

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, bukan kepada guru. Guru hanya sebagai fasilitator. Pendekatan saintifik berisikan proses pembelajaran yang didesain agar peserta didik mengalami belajar secara aktif melalui suatu tahapan-tahapan.

Menurut Andriyani dalam Agata Elma Kulana, dkk. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dilakukan dan dirancang sedemikian rupa untuk menjadikan peserta didik belajar secara aktif dengan beberapa tahapan. Pendekatan saintifik dapat disebut juga sebagai bentuk pengembangan sikap baik religi maupun sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan materi pelajaran. Dalam pendekatan ini peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai objek pembelajaran, tetapi dijadikan subjek pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator saja.¹

Pendekatan saintifik adalah sebuah proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa berpikir kritis dan sistematis dalam hal memecahkan masalah, siswa juga dituntut untuk berpikir kritis dalam melakukan aktifitas serta siswa mampu membangun konseptual pengetahuan.² Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan

¹ Agata Elma Kulana, dkk. "Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV A SD Negeri 01 Kenukut Tahun Pelajaran 2020/2021", *ELIA: Journal of Education Learning and Innovation*, Vol. 1, No. 2, September 2021, 100.

² Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2014), 65

kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan kegiatan 5M, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.³

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum ataupun prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang berpotensi dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.⁴

Berdasarkan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang didalamnya melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Yang mana penjelasannya sebagai berikut:

- a. Mengamati

Kegiatan yang pertama adalah mengamati. Salah satu caranya adalah observasi, yang mana metode ini merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka

³ Rusman, *Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 87.

⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 36

pembelajaran siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar mengajar. Metode ini juga sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa, sehingga ketika pelaksanaan proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Penerapan dalam proses pembelajarannya berupa membaca, mendengarkan, menyimak, dan melihat (tanpa atau dengan alat bantu). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan objek yang nyata, peserta didik senang dan tenang, dan mudah pelaksanaannya. Guru memberikan fasilitas kepada siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi.

b. Menanya

Langkah yang kedua adalah menanya. Kegiatan dalam proses belajar mengajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang kurang atau kurang dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan dari langkah ini adalah kreatifitas dari rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan yang berguna untuk membentuk pikiran kritis hal tersebut sangat diperlukan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Dalam kegiatan mengamati guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang dilihat, disimak, dibaca, atau dilihat. Melalui kegiatan bertanya dapat dikembangkan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa.⁵

⁵ *Ibid*....., 39-48

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber, dan lain sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar

Langkah yang keempat adalah mengasosiasikan atau mengelola informasi atau menalar. Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran pendekatan saintifik yang digunakan untuk menggambarkan guru dan siswa, yang mana siswa harus lebih aktif dari guru. Penalaran sendiri adalah proses berpikir yang logis dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta empiris yang kemudian diobservasi untuk mendapatkan kesimpulan yang berupa pengetahuan.

e. Mengkomunikasikan

Pada langkah ini diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun, baik secara bersama-sama dalam kelompok maupun secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat dilakukan dalam bentuk pajangan atau

lisan dalam bentuk presentasi. Mengkomunikasikan juga dapat berupa video atau artikel yang diupload melalui media digital.⁶

3. Tujuan Pendekatan Saintifik

Menurut Daryanto tujuan dari pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Tercipta kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperoleh hasil belajar yang tinggi.
- e. Melatih siswa dalam mengemukakan ide-ide yang dimiliki.
- f. Mengembangkan karakter siswa.⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan intelektual, mengembangkan karakter siswa, dan melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dan menjadikan belajar adalah sebuah kebutuhan yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi.

4. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran terbagi menjadi tiga komponen pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan

⁶ Abdul Majid & Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 90-91.

⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 54

untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang baik. Dalam pendekatan saintifik, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai ataupun yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan pendahuluan ini guru harus berusaha agar siswa yang belum memahami mengenai konsep dari pembelajaran menjadi dapat memahami konsep dari pembelajaran yang dimaksud. Pada tahap ini juga guru disarankan untuk melibatkan suatu kejadian atau peristiwa yang menarik agar dapat menjadi bahan untuk memunculkan pertanyaan dari siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti dalam suatu pembelajaran merupakan proses pembedaan dari pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam waktu tertentu. Kegiatan inti dalam pendekatan saintifik diarahkan untuk mengkonstruksikan konsep, hukum, dan prinsip oleh siswa yang dibantu oleh guru dengan menggunakan langkah-langkah yang telah diberikan pada awal pembelajaran.

Kegiatan penutup digunakan untuk mencapai dua hal pokok. Pertama, validasi konsep, hukum atau prinsip yang telah dibuat oleh siswa. Kedua, pengayaan materi pembelajaran yang telah dikuasai oleh siswa selama proses pembelajaran.⁸

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

James O. Whittaker menjelaskan bahwa belajar dapat dijadikan sebagai sebuah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau

⁸ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 81

pengalaman. Belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar harus dilakukan secara maksimal agar dapat memperoleh atau menguasai sesuatu hal.

Lembaga pendidikan formal menggunakan acuan penilaian dalam mengukur hasil belajar. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar dapat berupa nilai atau angka yang mencerminkan suatu hasil, hal tersebut menunjukkan adanya perubahan baik dari kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁹ Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran akan menunjukkan sebuah hasil belajar. Hasil belajar ini menjadi ukuran tingkat pencapaian peserta didik dari pengalaman yang diperolehnya dan dilakukan evaluasi baik berupa tes dan diwujudkan dengan nilai tertentu.¹⁰

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut pemaparan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

- a. Faktor internal; faktor yang ada dalam diri individu sebagai subjek belajar, meliputi:
 - 1) Faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh); peserta didik yang memiliki tubuh yang sehat akan lebih mudah menerima pembelajaran.

⁹ Kusnandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 276.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 155.

- 2) Faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, serta kesiapan).
 - 3) Faktor kelelahan; kelelahan dibedakan menjadi dua, yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis).
- b. Faktor eksternal; faktor yang ada dari luar diri individu sebagai subjek belajar, meliputi:
- 1) Faktor keluarga (cara orang tua dalam mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah).
 - 3) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik di lingkungan masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).¹¹

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik belum tentu optimal, meskipun tujuan pembelajaran telah dirancang secara jelas dan baik. Hal tersebut dikarenakan hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, terutama aktifitas peserta didik sebagai subjek belajar. Terdapat indikator atau macam-macam yang termuat dalam hasil belajar, antara lain:

- a. Hasil belajar bidang kognitif; kemampuan dalam menyerap materi atau bahan yang diajarkan. Dalam bidang kognitif ini, memuat pengetahuan

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 54–71.

hafalan (*knowledge*), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, evaluasi.

- b. Hasil belajar bidang afektif; berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar tipe ini dapat ditinjau dari berbagai perubahan tingkah laku peserta didik, seperti disiplin, toleransi, mandiri, motivasi belajar, dan sebagainya.
- c. Hasil belajar bidang psikomotorik; kemampuan ini mengarah pada pembangunan mental, fisik, serta sosial secara mendasar. Hasil belajar tipe ini dapat ditinjau dari keterampilan (*skill*) serta kemampuan bertindak individu.

C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

1. Pengertian al-Qur'an Hadis

Pembelajaran al-Qur'an Hadis sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya dalam menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang saling bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada di bawah naungan Departemen Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah serta Perguruan Tinggi Agama. Pendidikan al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian awal dari pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagai mana terkandung dalam pelajaran al-Quran Hadis dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹² M. Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadist Mts-MA*, (Kudus: Departemen Agama, 2009), 1-2

Dengan begitu dapat diartikan bahwa pelaksanaan mata pelajaran al-Qur'an Hadis dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama islam di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

- a. Menanaman ajaran agama islam sebagai pedoman pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia baik di sekolah maupun lingkungan keluarga.
- c. Penyerahan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial sesuai dengan kaidah ajaran syar'i
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik atas keyakinan ajaran agama islam yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari, seperti bid'ah, kufarat, maupun syirik.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia, agar mencapai tingkat manusia yang seimbang atau harmonis (*al-adalat*) sehingga pembuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*af'al al iyat*).
- h. Mengarahkan dan mewarnai berbagai aktifitas kehidupan manusia disegala bidang.

- i. Memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau buruk.

3. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran al-Qur'an Hadis bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadis.

D. Hubungan antara Pendekatan Saintifik dengan Hasil Belajar

Berdasarkan dengan apa yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui jika hubungan antara pendekatan saintifik dengan hasil belajar peserta didik tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling keterkaitan satu sama lain. Pendekatan pembelajaran dengan hasil belajar saling terkait. Artinya apabila dalam proses pembelajaran digunakan pendekatan pembelajaran yang baik dan tepat, maka hasil belajar peserta didik akan menjadi lebih baik. Begitupun sebaliknya, apabila pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang tepat, maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak akan sampai dengan apa yang sudah ditargetkan.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun jurnal penelitian serta karya penelitian ilmiah yang relevan terkait dengan tema penggunaan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Alamsyah dengan judul "Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ipa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas dan

hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah penerapan pendekatan saintifik, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 67 atau sebesar 38%, naik menjadi 77 atau sebesar 76% pada siklus II dan menjadi 84 atau 92% pada siklus III.¹³

2. Penelitian yang dilakukan Ichsan Kusaeni, Amirudin, dan Achmad Junaedi Sittika “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan saintifik terlihat lebih baik dari sebelum menggunakan pendekatan saintifik, yang mana mereka akan semakin faham dengan mempraktekkan langsung apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diperoleh hasil belajar pretest 72,23 (cukup) dan hasil belajar posttest 81,63 (Baik). uji hipotesis didapatkan bahwa $t_{hitung} 0,786 > t_{tabel} 0,683$ dengan nilai $sig. 0,001 < 0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa pada tahap pretest dengan tahap posttest. Hasil N-gain menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa (pretest-posttest) sebesar 9,30 poin dengan nilai normalisasi Gain 0,34. Ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dalam kategori sedang dengan prosentase 34%.¹⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila Megawati HW dan Agung Listiadi dengan judul “Penerapan Model Pendekatan *Saintific* Untuk Meningkatkan Hasil

¹³ Nur Alamsyah, “Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2016, 85.

¹⁴ Ichsan Kusaeni, Amirudin, dan Achmad Junaedi Sittika, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3, No.4, 2021, 2336

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Di Smk Negeri 1 Lamongan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan presentase hasil belajar sebesar 26% dengan ketentuan pada siklus I terdapat 19 dari 30 peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. Rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 63%. Perolehan tersebut belum sesuai dengan kriteria ketuntasan yang diinginkan peneliti yaitu 80%. Maka dari itu penelitian dilanjutkan pada siklus II sehingga menghasilkan 26 dari 30 peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan jumlah rata-rata hasil belajar sebesar 89,1%.¹⁵

¹⁵ Nur Laila Megawati HW dan Agung Listiadi, “Penerapan Model Pendekatan *Saintific* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Di Smk Negeri 1 Lamongan”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, Vol. 07, No. 03, 2019, 369.